



STRATEGI KEPEMIMPINAN BERBASIS MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA MUTU PENDIDIKAN

Siswadi¹, Rahman Afandi², Mukroji³, Guntur Danang Sulistyawan⁴, Siti Sofati⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: siswadi@uinsaizu.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1945>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 25 February 2026

Keywords:

Educational Leadership

Social Capital

Quality Culture

Strategy



ABSTRACT

This study aims to analyse social capital-based educational leadership strategies in improving the culture of educational quality. This study uses a qualitative approach with a literature review design. Data collection was conducted through literature study, then analysed using data reduction techniques, data presentation, and thematic conclusion drawing. The results of the study indicate that social capital-based leadership strategies are realised through: (1) strengthening internal collaboration between teachers and educational staff through learning communities and joint reflection; (2) instilling quality values and organisational norms in the form of collective commitment and mutual cooperation; (3) active involvement of parents and strengthening the role of school committees; and (4) developing external partnerships to expand support networks and resources. These strategies strengthen the structural, relational, and cognitive dimensions of social capital, which have an impact on increasing organisational cohesion, trust, participation, and consistency in the application of quality standards. The research findings confirm that social capital-based educational leadership is capable of transforming a culture of quality from a mere administrative requirement into a collective value that is internalised in the daily practices of the school. The implications of this research emphasise the importance of the headteacher as an agent of social relations and an orchestrator of collaboration in creating a sustainable, adaptive, and participatory culture of quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan pendidikan berbasis modal sosial dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literatur review. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan berbasis modal sosial diwujudkan melalui: (1) penguatan kolaborasi internal antar guru dan tenaga kependidikan melalui komunitas belajar dan refleksi bersama; (2) penanaman nilai mutu dan norma organisasi berupa komitmen kolektif dan gotong royong; (3) pelibatan aktif orang tua dan penguatan peran komite sekolah; serta (4) pengembangan kemitraan eksternal untuk memperluas jejaring dukungan dan sumber daya. Strategi tersebut memperkuat dimensi struktural, relasional, dan kognitif modal sosial yang berdampak pada meningkatnya kohesi organisasi, kepercayaan, partisipasi, dan konsistensi penerapan standar mutu. Temuan penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan berbasis modal sosial mampu mentransformasikan budaya mutu dari sekadar tuntutan administratif menjadi nilai kolektif yang terinternalisasi dalam praktik keseharian sekolah. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kepala sekolah sebagai agen penggerak relasi sosial dan orkestrator kolaborasi dalam menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan, adaptif, dan partisipatif.

Kata kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Modal Sosial, Budaya Mutu, Strategi

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan nasional merupakan indikator strategis dalam menentukan daya saing di tingkat global. Dalam peningkatan mutu pendidikan, di Indonesia sendiri masih menjadi agenda prioritas sebagai mana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Perbaikan kualitas sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu guru, namun juga oleh dinamika hubungan sosial yang kuat antar individu. Pentingnya sosialisasi dalam lingkungan pendidikan dapat membentuk interaksi sosial yang produktif, meningkatkan kolaborasi, dan memperkuat komitmen terhadap tujuan pendidikan bersama (Fitriana, Khairani, & Fitrah, 2024).

Menurut Mohd. Ansyar, Ph.D (2012), ada tiga faktor penentu kualitas atau mutu pendidikan, yaitu: orang (pendidik), program (kurikulum), dan institusi (pimpinan). Dengan demikian upaya pemenuhan dan perwujudan segenap standar pendidikan nasional idealnya harus didukung oleh personal yang berkualitas dan kompeten, dibarengi dengan program kurikulum yang baik, serta institusi pimpinan pendidikan yang berkualitas serta efektif.

Realitas dalam lapangan yang sering disorot dan diperhatikan pemerintah adalah melakukan perubahan dari segi programnya saja, tanpa dibarengi dengan pembenahan terhadap kualitas tenaga pendidik, dan institusi pimpinan dari sebuah lembaga pendidikan tersebut. Meskipun terjadi perubahan pada program tetapi pelaksanaannya tidak ikut serta dibenahi secara merata menjadikan program kurikulum yang ditetapkan tidak bisa diimplementasikan secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan saat ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk meningkatkan peran kepemimpinan dengan pendekatan modal sosial dapat menjadi terobosan dalam membantu membangun budaya mutu (Siswadi K. S., 2026). Posisi kepemimpinan harus dapat memberikan manfaat bagi seluruh anggota organisasi dan masyarakat luar, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang lebih bisa beradaptasi dan merespon peningkatan budaya mutu yang berkualitas (Siswadi et al., 2025). Kepemimpinan sebagai faktor determinan dari sebuah organisasi dalam menghadapi tantangan kompleks dalam menentukan arah dan tujuan tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga seluruh aspek seperti, psikologi, sosial, dan strategis (Schwarzmueller, 2021)

Ini berarti kepemimpinan sekolah merupakan aspek yang penting dalam membangun budaya mutu pendidikan. Kekuasaan seringkali terpusat pada kepala sekolah yang memberi pelayanan sebagai pemimpin pengajaran bagi sekolah, tetapi kepemimpinan juga dapat mencakup peran guru dan warga sekolah dalam skema modal sosial (Afandi, 2025). Seseorang yang berperan mengkomunikasikan sasaran, seperti skor tes prestasi bagi kinerja pelajar, atau staff mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah dan memotivasi para guru dan pelajar juga masuk dalam ranah kepemimpinan sekolah bermodal sosial (Rahmi, 2022). Dengan demikian sekolah yang efektif juga menunjukkan lingkungan kerja profesional dengan mengembangkan staf, perencanaan kolaboratif, (bekerja sama), pengajaran unggul dan rendahnya tingkat berhenti sekolah, iklim sekolah efektif juga membagi sasaran dan tingginya harapan terhadap pelajaran (Scholtens, 2010).

Modal sosial yang dimaksud dalam lingkup kepemimpinan pendidikan mencakup jaringan relasi, timbal balik, kepercayaan, serta norma kolaboratif antara guru, orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan sekolah lainnya. Seorang pimpinan yang melakukan pendekatan kepemimpinan pendidikan bermodal sosial diharapkan dapat menciptakan pencapaian kualitas pendidikan, pengembangan kompetensi guru, keterlibatan orang tua,

serta peningkatan budaya mutu pendidikan (Siswadi & Muflih, 2025).

Kepemimpinan pendidikan sebagai perangkat strategis turut menjadi pusat perhatian dalam penelitian kualitas sekolah. Studi terdahulu menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan iklim sekolah yang responsif, inovatif, dan kolaboratif, dengan budaya kerja yang terinternalisasi sebagai nilai bersama (Buttaqin, 2021). Namun, literatur yang mengintegrasikan strategi kepemimpinan dengan modal sosial sebagai mekanisme untuk membangun budaya mutu yang berkelanjutan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan formal di Indonesia dan negara berkembang lainnya.

Penelitian terdahulu yang menganalisis terkait kepemimpinan pendidikan berbasis modal sosial dalam pendidikan sebagian besar menekan manfaat umum modal sosial terhadap mutu sekolah, namun sedikit yang mengkaji secara eksplisit peran model kepemimpinan berbasis modal sosial sebagai strategi pembangunan budaya mutu. Seperti beberapa penelitian yang dilakukan terkait kepemimpinan bermodal sosial yang dapat bekerja sama internal dan jaringan eksternal dapat mendukung proses peningkatan mutu sekolah dalam berbagai kegiatan kolaboratif (Hariki & Muharramsyah, 2023). Temuan ini memberikan bukti awal bahwa kepemimpinan bermodal sosial tidak hanya dapat memperkuat hubungan sosial, tetapi juga berdampak terhadap kapasitas organisasi keseluruhan.

Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi dan integrasi kepemimpinan berbasis modal sosial dalam membangun budaya mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur akademik dengan menunjukkan bagaimana kepemimpinan berbasis modal sosial, ketika diarahkan pada strategi peningkatan budaya mutu pendidikan dapat berhasil memberikan efek positif didalamnya. Studi ini berkontribusi pada pemahaman konteks spesifik tentang kepemimpinan pendidikan berbasis modal sosial dengan menyoroti strategi dan implementasi dalam peningkatan budaya mutu pendidikan.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang dapat diterapkan bagi para pimpinan di sektor pendidikan. Penelitian ini juga mendorong pemikiran ulang yang lebih luas tentang kepemimpinan pendidikan berbasis modal sosial dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan yang terarah dan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *literature review* yang merupakan proses penelusuran, evaluasi, dan keterkaitan antara referensi yang relevan atau sesuai dengan topik penelitian terkait. Pendekatan ini memudahkan penulis dalam rangka mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konteks kepemimpinan pendidikan berbasis modal sosial dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan. Data diperoleh melalui artikel dan karya ilmiah yang memiliki tema serupa dengan artikel ini yaitu berkaitan tentang kepemimpinan pendidikan berbasis modal sosial dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transparansi dan keteladanan kepala sekolah

Strategi pertama yaitu, transparansi dan keteladanan pimpinan sekolah bermodal sosial dalam membangun budaya mutu pendidikan. Transparansi diwujudkan melalui keterbukaan informasi anggaran, pelaporan program berbasis data, serta pelibatan guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini memperkuat dimensi relasional modal sosial menjadi prasyarat tindakan kolektif yang efektif. Ketika informasi dikelola secara terbuka, guru dan tenaga kependidikan merasa dihargai sebagai bagian dari

sistem, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap agenda mutu sekolah (Ismawiyah et al., 2024).

Secara teoritis, transparansi juga selaras dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh James Coleman, yang menekankan bahwa struktur sosial yang terbuka memfasilitasi koordinasi dan pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, transparansi bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan strategi relasional yang mengurangi jarak hierarkis antara pemimpin dan warga sekolah (Siswadi, Yahya, Nuraziz, & Alifa Muzayyana, 2025). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan yang akuntabel dan terbuka berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan organisasi dan efektivitas sekolah.

Keteladanan kepala sekolah menjadi strategi simbolik yang berdampak langsung pada internalisasi nilai mutu. Keteladanan tercermin dalam integritas, disiplin, konsistensi kebijakan, serta kesediaan pemimpin terlibat langsung dalam proses akademik seperti supervisi dan refleksi pembelajaran. Dalam perspektif kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bernard M. Bass, dimensi *idealized influence* menjelaskan bahwa perilaku moral dan profesional pemimpin menjadi model bagi anggota organisasi. Keteladanan memperkuat norma bersama dan membentuk budaya organisasi yang berorientasi pada kualitas.

Implementasi dari keduanya menjadikan efek sinergis terhadap penguatan modal sosial. Transparansi membangun kepercayaan struktural, sementara keteladanan memperkuat legitimasi moral kepemimpinan. Integrasi keduanya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi kolaborasi profesional dan inovasi pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa sekolah dengan tingkat kepercayaan tinggi dan kepemimpinan yang autentik memiliki kapasitas kolektif yang lebih kuat dalam mempertahankan budaya mutu pendidikan yang berkelanjutan (Surya & Hidayat, 2023). Oleh sebab itu, strategi berbasis modal sosial tidak hanya berdampak pada relasi intrapersonal, tetapi juga pada performa institusional. Dengan demikian, strategi kepemimpinan berbasis modal sosial melalui transparansi dan keteladanan terbukti efektif dalam membangun budaya mutu pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berintegritas.

Kolaborasi Internal dan Kemitraan Eksternal

Strategi kedua, menekankan adanya kolaborasi internal dan kemitraan eksternal. Kolaborasi internal dijalankan melalui pembentukan komunitas belajar guru (*professional learning community*), supervisi kolegal, serta forum refleksi berbasis data capaian akademik. Praktik tersebut memperkuat dimensi struktural dan relasional modal sosial berupa jejaring kerja yang intens dan kepercayaan profesional antarguru. Secara teoretis, menegaskan bahwa modal sosial lahir dari struktur relasi yang memudahkan tindakan kolektif, sedangkan Robert D. Putnam menekankan pentingnya norma timbal balik dan kepercayaan dalam meningkatkan efektivitas institusi. Dalam konteks sekolah, jejaring internal yang kuat mendorong lahirnya komitmen bersama terhadap standar mutu dan peningkatan berkelanjutan (Robert, 1993).

Dalam lingkungan pendidikan kolaborasi internal tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik, tetapi juga membangun *collective efficacy* sebagai fondasi budaya mutu. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan *instructional leader* yang menciptakan ruang dialog profesional dan pengambilan keputusan partisipatif. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Di sisi lain, strategi kemitraan eksternal memperluas modal sosial sekolah melalui

hubungan produktif dengan orang tua, komite sekolah, dunia usaha dan industri, perguruan tinggi, serta pemerintah daerah. Kemitraan ini memperkaya sumber daya, inovasi, dan legitimasi sosial sekolah. Perspektif Pierre Bourdieu memandang jaringan eksternal sebagai kapital yang dapat dikonversi menjadi keuntungan simbolik maupun material bagi institusi. Studi OECD (2023) juga menekankan bahwa kolaborasi lintas aktor pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sistem pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kemitraan eksternal berfungsi sebagai penguat budaya mutu melalui dukungan sumber daya dan akuntabilitas publik (Setiawan, 2021).

Kolaborasi yang terstruktur menciptakan mekanisme kontrol sosial positif, sementara kemitraan eksternal meningkatkan ekspektasi publik terhadap kinerja sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Bryk et al. (2015) bahwa jaringan kepercayaan dan kerja sama merupakan prasyarat penting dalam reformasi sekolah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengelola kemitraan secara strategis melalui kesepakatan visi bersama, komunikasi terbuka, dan evaluasi berkala, guna mencapai tujuan pembangunan budaya mutu pendidikan.

Menanamkan Nilai Mutu dan Norma

Strategi ketiga, menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai mutu dan norma organisasi melalui komitmen bersama dan gotong royong menjadi fondasi utama dalam membangun budaya mutu sekolah. Kepala sekolah secara sistematis menginternalisasikan visi, standar mutu, dan target kinerja melalui forum musyawarah, deklarasi komitmen, serta integrasi nilai mutu dalam kegiatan rutin sekolah. Praktik ini memperkuat dimensi kognitif modal sosial berupa kesamaan nilai dan pemahaman bersama. Secara teoretis, James Coleman menegaskan bahwa norma bersama yang lahir dari relasi sosial akan memfasilitasi tindakan kolektif yang produktif, sementara Robert D. Putnam menekankan pentingnya kepercayaan dan norma timbal balik sebagai perekat efektivitas institusi. Dalam konteks sekolah, komitmen kolektif terhadap mutu memperkuat konsistensi perilaku profesional guru dan tenaga kependidikan (Cindy Mutiarawati et al., 2025).

Pembahasan menunjukkan bahwa komitmen bersama tidak hanya bersifat administratif, tetapi diwujudkan dalam praktik keseharian melalui budaya refleksi, disiplin mutu, dan evaluasi partisipatif. Kepala sekolah berperan sebagai agen normatif yang menegaskan ekspektasi tinggi sekaligus memberi ruang dialog dalam pengambilan keputusan. Strategi ini selaras dengan pandangan Émile Durkheim tentang pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga kohesi institusi. Solidaritas tersebut dalam konteks pendidikan termanifestasi dalam kesediaan seluruh warga sekolah untuk menjaga standar mutu sebagai tanggung jawab moral bersama, bukan sekadar tuntutan struktural.

Nilai gotong royong sebagai kearifan lokal juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat budaya mutu berbasis modal sosial. Kepala sekolah mendorong kerja tim lintas bidang, pendampingan sejawat (*peer mentoring*), serta kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan akademik maupun manajerial. Perspektif Pierre Bourdieu memandang jejaring relasi yang solid sebagai kapital sosial yang dapat dikonversi menjadi keuntungan institusional (Riswan, 2014). Dengan semangat gotong royong, sekolah mampu memobilisasi sumber daya internal secara optimal, mempercepat inovasi, dan menciptakan rasa memiliki terhadap program peningkatan mutu. Dengan strategi ini, komitmen bersama dan gotong royong tidak hanya menjadi nilai normatif, tetapi menjadi energi sosial yang memperkuat budaya mutu secara berkesinambungan dan adaptif terhadap dinamika perubahan pendidikan.

Meningkatkan Partisipasi Aktif

Strategi keempat, menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi aktif orang tua dan penguatan peran komite sekolah merupakan strategi krusial dalam membangun budaya mutu berbasis modal sosial. Kepala sekolah menginisiasi forum komunikasi rutin, pelaporan kinerja berbasis data, serta pelibatan orang tua dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah. Strategi ini memperkuat dimensi relasional modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan memperkuat pencapaian akademik melalui dukungan sosial yang terstruktur (Nugroho & Wijaya, 2022). Sejalan dengan itu, Robert D. Putnam menekankan bahwa partisipasi komunitas meningkatkan efektivitas institusi melalui jaringan sosial yang solid dan kolaboratif.

Strategi pelibatan orang tua dan penguatan komite berbasis modal sosial terlihat pada meningkatnya rasa memiliki (*sense of belonging*), dukungan terhadap program peningkatan mutu, serta stabilitas implementasi kebijakan sekolah. Kepercayaan yang terbangun menciptakan kontrol sosial positif dan ekspektasi kolektif terhadap capaian mutu. *Relational trust* antara sekolah dan komunitas merupakan prasyarat utama keberhasilan reformasi sekolah. Dengan partisipasi aktif, budaya mutu berkembang menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya agenda internal manajemen sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengelola komunikasi secara inklusif, transparan, dan berorientasi pada visi bersama. Strategi ini memastikan bahwa modal sosial yang terbangun tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan berkelanjutan dalam memperkuat budaya mutu pendidikan secara kolektif (Mustofa, 2018).

KESIMPULAN

Strategi kepemimpinan pendidikan berbasis modal sosial terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan. Modal sosial yang mencakup dimensi struktural (jejaring dan kolaborasi), relasional (kepercayaan dan komitmen), serta kognitif (nilai dan visi bersama) menjadi fondasi utama dalam membangun praktik mutu yang berkelanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai aktor sentral yang mengorkestrasi hubungan sosial, menanamkan norma kolektif, serta memperkuat partisipasi seluruh pemangku kepentingan sekolah. Implementasi strategi ini terwujud melalui penguatan kolaborasi internal antar guru dan tenaga kependidikan, penanaman komitmen bersama dan semangat gotong royong, serta perluasan kemitraan eksternal dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Sinergi tersebut menghasilkan peningkatan kohesi organisasi, partisipasi aktif, transparansi tata kelola, serta konsistensi dalam penerapan standar mutu. Budaya mutu tidak lagi dipahami sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai nilai kolektif yang terinternalisasi dalam perilaku profesional dan praktik keseharian warga sekolah.

REFERENSI

- Afandi, F. S. (2025). Strategi Penguatan Budaya Mutu di Satuan Pendidikan: Sintesis Temuan Utama dari Literature Review 2020–2025. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 201-206.
- Buttaqin, M. F. (2021). Kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan. *Journal of contemporary studies*, 145-156.
- Cindy Mutiarawati et al., (. (2025). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kepemimpinan. *JERD: Journal Educational Research and Development*, 399-406.

- Fitriana, F., Khairani, C., & Fitrah, H. (2024). The Role of Social Capital in Improving School Quality. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 16-19.
- Hariki, M., & Muharramsyah. (2023). Modal sosial dalam meningkatkan mutu sekolah dasar: studi kasus SD Negeri 11 Sawang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4123-4135.
- Ismawiyah et al., (. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu sekolah. *Cakrawala*, 192-202.
- Mustofa, M. (2018). Peran pemimpin dalam meningkatkan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 34.
- Nugroho, S., & Wijaya, P. (2022). Pelatihan Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Model Action-Learnigng untuk Kepala Sekolah di Era Industri 4.0. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 45-54.
- Rahmi, S. &. (2022). Penguatan modal sosial dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6231-6242.
- Riswan. (2014). The Influence of Principal Leadership, Organization Culture, Teacher Competency and Job Satisfaction to Job Performance of \nTeacher at Vocational Public School of Medan. *IOSR: Journal Or Humanities and Social Science*, 50-53.
- Robert, D. P. (1993). Social Capital and Public Life. *The American Prospect Online*, 4.
- Scholtens, B. (2010). He environmental performance of dutch goverment bond funds. *Journal Of Business Ethics*, 117-130.
- Schwarzmueller, T. B. (2021). How Does The Digital Transformation Affect Organizations? Key Themes Of Changes In Work Leadership. *Management Revue*, 114-138.
- Setiawan, S. (2021). Kemitraan antara lembaga pendidikan dan komunitas: Studi kasus di Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 112.
- Siswadi et al., (. (2025). Advancing women's leadership in cultivating a quality culture in Indonesian vocational high schools: an islamic educational perspective. *Munaddhomah*, 513-527.
- Siswadi, & Muflih, N. P. (2025). Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Modal Sosial dalam Konteks Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *JPGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 120-128.
- Siswadi, K. S. (2026). Digital leadership and organizational quality culture in education in the era of disruption. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 86-97.
- Siswadi, Yahya, M. S., Nuraziz, S. C., & Alifa Muzayyana, P. (2025). Kepemimpinan Transformasional: Strategi Membangun Budaya Inovatif Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 188-195.
- Surya, R., & Hidayat, T. (2023). Teknologi dan Modal Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA